

Yah, ‘Kan Kulewati Jurang Itu!

Cerpen: Mayang Syahfitri

Tanganku masih meraba tanah merah itu. Tanah itu masih basah, seperti jiwaku kini. Airmata yang terus mengalir di wajahku, tak cukup untuk melukiskan betapa hancurnya kalbuku. Sekarang, siapa yang akan membimbingku menjalani hidup ini? Sosok ayah yang selalu memberiku semangat ketika kujatuh, kini telah pergi untuk selamanya. Sementara, ibu masuk Rumah Sakit Jiwa, karena tak sanggup melihat peristiwa pembunuhan ayah tadi malam.

Kenapa peristiwa ini begitu cepat terjadi, Yah? Padahal, tadi malam kita masih tertawa bersama, kita masih membicarakan masa depanku, Yah. Ayah bilang, SPMB nanti, aku harus mengambil jurusan Kedokteran Umum di USU. Supaya nanti, jika aku telah jadi dokter yang sukses, aku bisa mengobati Ayah dan Ibu di hari tua. Pilihan kedua, Ayah serahkan kepadaku. “Ibu setuju,” ucap Ibu menambah kata-kata Ayah malam itu. Sambil menyusui Tiwi yang masih berumur satu tahun, terlihat senyum manis mengembang di wajah Ibu. Senyum itu sangat penuh harap kepadaku.

Yah, malam itu aku bertekad akan mewujudkan cita-cita Ayah dan Ibu. Aku berdoa sebelum tidur, semoga apa yang Ayah dan Ibu harapkan bisa terkabul. Saat aku memejamkan mata, aku bermimpi sedang memakai jas putih dengan *stethoscope* melingkar di leherku. “Kamu terlihat cantik sekali, La,” ucap Ayah saat itu. Ayah dan Ibu menangkap tubuhku dan memelukku begitu hangat. Tapi, mimpi itu segera sirna, Yah, ketika kudengar teriakan yang begitu histeris. Aku terpaksa bangun dan meninggalkan mimpi itu. Aku berlari ke luar kamar mencari sumber suara itu. Yah, jantungku serasa mau lepas, tiba-tiba lututku terasa lemah sekali. Terlihat olehku, engkau terbaring di lantai dengan tubuh dilumuri darah dan pisau tertancap di ulu jantungmu, Yah.. Aku teriak histeris dan langsung berlari menangkap tubuhmu dan mengguncangnya dengan sangat kuat, berharap kau akan sadar. Tapi, kau hanya diam, Yah. Kamudian, kucoba dekati Ibu yang sedang memeluk erat Tiwi. Ibu hanya

menangis dan menangis. Terkadang, Ibu menjerit dan memukul-mukul kepalanya sendiri, Yah. Aku benar-benar tak sanggup melihatnya. “Pergi...Pergi..!!” hanya itu ucapan yang keluar dari mulut ibu, saat aku mencoba berbicara dengannya.

Setelah itu, aku tak tahu apa yang terjadi. Yang kutahu, ketika kusadar, rumah kita sudah ramai dengan para tetangga, Yah. Engkau sudah terbungkus kain putih. Sedangkan Tiwi, terus menerus menangis di pangkuan Bu Parmi, tetangga kita. Saat itu, Ibu sudah tak terlihat lagi olehku. “Ibu kamu sudah dibawa ke Rumah Sakit Jiwa, La. Dia tadi mencoba membunuh dirinya sendiri dan juga ingin mencekik adikmu, untung kami segera mengetahuinya. Jiwa Ibumu sudah terganggu, La,” ucap Bu Parmi kepadaku. Aku tak sanggup berkata apa-apa saat itu, Yah. Cukup airmata yang menhangat di pipiku melukiskan segala perasaanku saat itu.

Sang surya tampak perlahan menenggelamkan dirinya. Sinarnya yang terang, telah berubah menjadi warna kemerah-merahan. Sudah seharian aku berada di pemakaman ini, bercerita dengan ayah untuk terakhir kalinya. Aku melangkah meninggalkan makam ayah, walaupun sebenarnya aku masih ingin di sini lebih lama lagi, bercerita tentang cita-citaku yang belum sempat kuceritakan semuanya pada ayah.

Bu Parmi sedang duduk di teras rumah menungguku datang. Tiwi tampak masih menangis di pangkuan bu Parmi.

“Makasih Bu, *udah* mau jagain Tiwi seharian ini,” ucapku padanya.

“Sama-sama Mala. Kalau Kamu butuh bantuan, panggil ibu saja ya.”

“Ya, Bu.”

Bu Parmi berlalu meninggalkan kami. Aku membawa Tiwi ke dalam rumah dan langsung membuatkan susu untuknya. Setelah menghabiskan sebotol susu, kemudian aku menidurkannya di kamar. Aku melangkah ke luar kamar, dan baru menyadari kalau tadi malam telah terjadi perampokan di rumah ini. Tapi, entah apa yang mereka ambil. Semua barang-barang masih terlihat utuh berdiri di ruang tamu. Mungkin, mereka hanya mengambil perhiasan-perhiasan milik ibu, pikirku.

Aku melangkah menuju kamar ibu, saat kupegang gagang pintu, jantungku langsung berdegup sangat kencang. Aku teringat ibu. Apa yang sedang terjadi dengan ibu saat ini? Aku benar-benar ingin segera melihatnya. Kuurungkan niatku membuka kamar ibu malam itu dan kembali ke kamarku.

“Besok, aku harus pergi menemui ibu di rumah sakit,” ucapku pelan.

Malam ini serasa tak ingin berlalu. Mataku tak dapat kupejamkan, aku takut, kejadian tadi malam, terulang kembali. Aku tidur di samping Tiwi sambil membelai kepalanya. Kemudian aku berpikir, bagaimana aku bisa menghidupi Tiwi? Mungkin saja, saat ini kami masih bisa bertahan hidup dengan uang tabunganku. Tapi, kurasa itu hanya cukup untuk beberapa bulan. Setelah itu, aku harus mencari uang di mana? Sementara, enam bulan lagi sudah Ujian Nasional. Apa aku masih bisa melanjutkan Sekolahku? Pikiranku benar-benar kacau malam itu.

Setelah menitipkan Tiwi dengan Bu Parmi, aku langsung menuju Rumah Sakit Jiwa, tempat ibu dirawat. Seorang suster membawaku melewati koridor rumah sakit menuju kamar ibu. Hatiku serasa tercabik-cabik sendiri melihat keadaan ibu. Tubuhnya terbaring tak berdaya di tempat tidur dengan kedua kaki dan tangan terikat erat oleh tali. Aku benar-benar tak sanggup melihat ibu begitu.

“Apa yang terjadi dengan Ibu saya, Sus?” tanyaku pada suster yang mengantarku tadi.

“Tadi malam, ibu Kamu mengamuk. Dia melempar semua barang yang ada di dalam ruangan ini. Sampai-sampai dia hampir melukai tubuhnya sendiri,” jelas suster kepadaku.

“Apa ibu saya bisa sembuh, Sus?”

“Saya juga tidak bisa pastikan kapan ibu Kamu sembuh. Yang jelas, ibumu mengalami tekanan batin yang sangat hebat. Tapi, kami akan terus berusaha menyembuhkannya.”

“Tapi sampai kapan ibu saya harus dirawat?” tanyaku dengan nada yang kuat.

“Sudahlah Dek, Adek yang sabar ya. Kita berdoa saja, semoga ibumu cepat sembuh.” Suster itu berlalu meninggalkanku.

Aku mendekati ibu dan duduk di sampingnya.

“Bu, cepat sembuh ya.. kasihan Tiwi, Bu.. setiap malam, dia selalu menangis. Dia rindu dengan pelukan ibu yang hangat, dia rindu air susu ibu,” ucapku sambil membelai lembut kepala ibu. “Bu, Tiwi sangat membutuhkan Ibu. Dia belum sempat belajar memanggil ibu dan ayah. Kini, dia sudah kehilangan ayah, tapi dia masih butuh Ibu. Hanya Ibu yang bisa menenangkannya saat menangis, dan hanya Ibu yang bisa memberinya kasih sayang yang begitu hangat Bu.. walaupun ayah sudah tiada, Ibu pasti dapat mendidik Tiwi dan membesarkannya. Ibu masih maukan, melihat Tiwi mulai bisa berjalan, dan berlari? Melihat dia tumbuh menjadi anak yang manis dan periang. Ibu maukan? Bu, bicara, Bu... Peluk aku Bu, belai kepalaku” tangisku pecah.

Ibu hanya diam. Tatapannya kosong memandang ke luar jendela. Aku memeluk ibu, memeluknya erat.. sekali. Sekarang, hanya ibu dan Tiwi yang aku miliki. Aku bertekad, akan menjaga mereka sebaik mungkin. Aku akan tetap mengejar cita-citaku menjadi dokter, walaupun itu teramat sulit bagiku.

Malam ini, Tiwi tidak banyak menangis. Setelah kuberi susu, dia langsung tertidur. Setelah itu, aku baru membereskan keperluan untuk sekolah besok. Aku juga menulis daftar uang yang harus dikeluarkan untuk keperluan sekolah, kebutuhan sehari-hari, dan untuk membiayai pengobatan ibu di rumah sakit. Setelah kuperhitungkan, semua uang tabunganku tidak cukup untuk memenuhi itu semua.

“Mulai besok, aku harus mencari pekerjaan paruh waktu, agar aku bisa mencukupi semua kabutuhan itu. Sementara, untuk membiayai uang kuliahku nanti, aku akan menjual rumah ini dan pindah ke tempat kos-kosan saja. Satu kamar cukup buat aku dan Tiwi,” batinku.

Setelah menyusun semua rencana-rencana yang kutulis rapi di selembar kertas, aku pun tertidur.

“Pagi, Ran.” Aku menyapa Rani yang sedang membaca buku di perpustakaan.

“Eh, Mala. Apa kabar, La?” Rani menangkap tubuhku dan memelukku erat. Aku tenggelam dalam pelukan Rani untuk beberapa detik.

“Ran, aku mau minta tolong sama kamu,” ucapku, setelah Rani melepaskan pelukannya.

Rani menarikku ke sudut ruangan, mungkin dia tahu, aku akan membicarakan hal yang serius. Setelah mendapat tempat yang nyaman, Rani menyuruhku memulai berbicara.

“Ada apa, La? Kamu bilang *aja*. Selama aku bisa, aku pasti akan menolongmu,” ucap Rani padaku.

“Ran, kamu tahukan, ayahku baru saja meninggal. Dan ibuku dirawat di rumah sakit karena jiwanya terganggu?”

“Ya, aku tahu, La. Kamu yang tabah ya, aku yakin, Kamu pasti bisa melalui semua ini. Sejak awal kita berteman, aku sudah mengenal siapa Kamu. Kamu orang yang sangat tabah dan kuat, La. Sekarang, apa yang bisa aku lakukan untuk membantumu?”

“Ran, aku sangat membutuhkan pekerjaan saat ini. Kamu bisakan mencarikannya untukku? Aku harus membiayai pengobatan ibu. Sementara, uangku hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, itu pun hanya untuk beberapa bulan.”

“Baik, La. Besok, aku akan coba tanya sama Omku, mungkin *aja* dia sedang butuh pegawai. *Soalnya* kemarin, dia buka sebuah *restaurant* baru. Tapi, mungkin Kamu hanya bisa bekerja sebagai pelayan di sana. Apa kamu mau, La?”

“Aku mau Ran. Yang penting, aku bisa membiayai pengobatan ibu. Makasih banyak ya, Ran. kamu *emang* sahabatku yang paling baik.”

“Sama-sama, La. Nanti, kalau pekerjaannya sudah ada, aku kasih kabar ke kamu ya.”

Sudah enam bulan lebih berlalu. Kini, Tiwi sudah bisa berjalan, dan sudah bisa berbicara sepatah dua patah kata, walaupun maknanya masih kurang jelas. Dia sudah bisa memanggilku dengan sebutan kakak. Aku semakin bertambah sayang padanya. Kadang, di saat aku teringat ayah dan ibu, dan mulai larut dalam kesedihan, dialah yang selalu menghilangkan kesedihanku. Dia yang selalu bisa membuatku tersenyum, bahkan tertawa terbahak-bahak melihat kelucuannya. Sebisa mungkin, aku meluangkan waktu untuk bermain dengannya. Walaupun hanya di malam hari. Sedangkan pagi-pagi sekali, aku harus bangun menyiapkan keperluan sekolahku, setelah itu baru memandikannya dan memberinya makan. Kalau aku pergi sekolah, aku menitipkannya pada Bu Parmi, tetanggaku. Aku sangat beruntung memiliki tetangga seperti bu Parmi, orangnya sangat baik dan lembut. Kebetulan, dia memang belum dikaruniai anak, meski sudah lima tahun berumah tangga. Mungkin, karena itulah ia sangat menyayangi Tiwi, seperti anak kandungnya sendiri. Tak jarang, ia memberiku bekal kalau aku akan pergi bekerja ke *restaurant*.

Pekerjaanku di *restaurant* tidak terlalu melelahkan. Aku hanya bertugas sebagai kasir. Dulu, waktu aku melamar di *restaurantnya* om Pongki, pamannya Rani, aku langsung ditawarkan bekerja sebagai kasir. Tentu saja aku tidak menolaknya. Gajinya juga cukup lumayan.

Sedangkan ibu, belum ada perubahan yang berarti. Jiwa ibu masih belum stabil. Ibu masih sering berteriak sendiri di kamarnya. Tapi, ibu sudah jarang diikat lagi oleh tali. Seminggu sekali, aku datang mengunjungi ibu. Selalu kubawa Tiwi, dengan harapan, naluri seorang ibu yang dimiliki ibu bisa bangkit, dan menyadarkan ibu kembali. Tapi, itu tetap tidak membuat perubahan di diri ibu. Aku hanya bisa terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa, semoga ibu bisa kembali lagi seperti dulu, ibu yang selalu menjaga aku dan Tiwi setiap saat.

Minggu depan, pengumuman SPMB segera keluar. Aku sangat tidak sabar ingin segera melihat hasilnya. Aku takut, apa aku masih bisa mewujudkan cita-cita orangtuaku dan mewujudkan keinginan terakhir ayah? Aku sangat cemas memikirkan

hal itu. Walaupun ayah sudah jauh, aku tetap ingin menjadi sesuatu yang berarti, yang pernah dimiliki ayah di dunia ini.

“Yah, berdoalah dari balik awan putih itu. Sekarang, anakmu akan melihat hasil SPMB, Yah, melihat harapan yang pernah kita rancang bersama,” ucapku sambil menatap ke atas langit.

Tanganku gemetar memegang surat kabar yang kini hendak kubuka. Perlahan-lahan aku membalik halaman demi halaman surat kabar itu. Jantungku mulai berdegup kencang saat mendapatkan halaman yang memuat nama-nama siswa yang lulus SPMB. Telunjukku bergerak teramat perlahan melewati nama demi nama. Sekarang, telunjukku berhenti di bacaan yang bertuliskan Universitas Sumatera Utara. Aku mencari-cari namaku, tapi tak kunjung juga terlihat.

“Mala Purnama, Mala Purnama,” ucapku sambil terus mencari nama itu. Yah, jantungku lepas, Yah.. namaku terpampang jelas di surat kabar itu. Aku akan jadi dokter, Yah. Aku akan jadi dokter. Aku akan mewujudkan cita-cita ayah dan ibu.

Aku berlari meninggalkan halte bis menuju tempat ibu dirawat. Air mataku terasa berjatuh diterbangkan angin. Aku berlari dan terus berlari. Tak peduli orang-orang menganggapku aneh. Aku memang tak bisa berhenti. Aku ingin bertemu ibu secepatnya, aku ingin menyampaikan kabar bahagia ini. Tak peduli berapa jauh jarak dari halte bis ke rumah sakit. Yang pasti, jiwaku seperti ada sebuah kekuatan yang membuatnya terus berlari, dan tak mau berhenti. Diri ini bagaikan mobil yang remnya dalam keadaan *blong*. Melaju terus dengan angin. 15 menit lagi. 10 menit lagi. 5 menit lagi, aku masih berlari menuju rumah sakit. Tapi, tiba-tiba, “Aaaaaaaa.....” Tubuhku melayang entah kemana.

“Ayah....” Aku memanggil lelaki berpakaian serba putih yang sedang berdiri di sana.

“Ya, Nak, Ayah di sini” Ayah tersenyum kepadaku. Senyumnya sangat berkilau. Aku mendekati ayah dan memeluk erat tubuhnya. Aku tenggelam dalam

pelukannya. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku tak ingin melepaskan pelukan ini. Pelukan ini begitu hangat, jiwaku merasa sangat damai dan tentram bersamanya.

“Yah, jangan pergi lagi ya. Jangan tinggalkan Mala. Ayah tahu, Mala akan segera mewujudkan keinginan Ayah. Mala akan jadi dokter, Yah,” ucapku lirih.

“Mala, ayah sangat senang kamu bisa mewujudkan keinginan ayah. Tapi, ayah harus pergi, Nak. Kamu tetaplah di sini, ibu dan adikmu masih membutuhkanmu, sekarang mereka sedang menunggumu.”

Tiba-tiba cahaya yang sangat silau mendekati ayah dan membawa ayah pergi bersamanya. Aku berlari mengejar ayah. Tapi ayah sudah jauh dan semakin jauh. Kemudian ayah menghilang beserta cahaya itu.

“Ayaaaaah.....” Aku berteriak sekeras mungkin memanggil ayah.

Seluruh badanku terasa sakit. Aku tak dapat menggerakkannya. Kubuka mata dengan sangat perlahan. Semuanya terlihat putih. Aku kembali memanggil ayah, tapi, tak ada siapapun. Kuperhatikan kembali ke sekelilingku. Ternyata, semua dinding bercat putih. Aku melihat ada selang infus di tanganku. Tiba-tiba seseorang datang membuka pintu. Orang itu menghampiri diriku. Aku benar-benar tak percaya atas apa yang sedang kulihat. Orang itu semakin mendekat, dan sekarang, sudah tak ada lagi jarak di antara kami. Dia memanggil namaku, pelan dan teramat halus, membasahi relung-relung gersang di hatiku. Dia membelai wajahku, dan mencium keningku. Wangi tubuhnya begitu khas di penciumanku. Aku juga ingin membalas belaian itu, aku ingin segera bangkit dan membalas ciuman hangat itu. Ibu.

SELESAI

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Mayang Syahfitri
Tempat dan tanggal lahir : Padang, 15 Maret 1990.
Jenis Kelamin : Perempuan
Sekolah : SMA Negeri 1 Binjai
Alamat Sekolah : Jl. WR. Mongonsidi No. 10, Binjai.
No. telepon sekolah : (061) 8821038
Alamat Rumah : Jl. T.A. Hamzah No.420, Binjai.